

ANALISIS KELAYAKAN AGRIBISNIS KAMBING PERANAKAN ETAWA KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG

M. Handayani¹⁾, K. Budiraharjo¹⁾, H. Setiyawan¹⁾ dan W.D. Prastiwi¹⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Kampus drh. R. Soejono Koesoemowardojo UNDIP Tembalang Semarang

Article history

Received : 24 Oktober 2021

Revised : 23 Desember 2021

Accepted : 30 Januari 2022

*Corresponding author

Migie Handayani

Email : migiesemarang@gmail.com

Abstrak

Agribisnis kambing peranakan etawa merupakan kegiatan usaha yang berkaitan dengan peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahaternak kambing peranakan etawa di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian yang dilakukan secara *purposive* dan pengambilan responden dilakukan secara sensus terhadap anggota KTT Manunggal 4 Kecamatan Jambu sebanyak 42 orang. Analisis data menggunakan analisis pendapatan, sedangkan analisis kelayakan menggunakan R/C rasio dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rata-rata adalah Rp 8.223.058,52/th. Nilai rata-rata R/C rasio sebesar 1,44 dan nilai profitabilitas rata-rata sebesar 44,20%. Hasil tersebut menunjukkan usahaternak kambing peranakan etawa layak untuk dibudidayakan.

Kata Kunci: kambing peranakan etawa, kelayakan, pendapatan

Abstract

The etawa crossbreed goat agribusiness is a business activity related to animal husbandry. This study aims to see the income and business feasibility of the etawa crossbreed goat in Jambu Subdistrict, Semarang Regency. The research method used descriptive quantitative method. The research location was determined purposively and the respondent was taken by census on 42 members of the KTT Manunggal 4 in Jambu District. The data analysis used R/C ratio and profitability. The results showed that the average income was Rp 8,223,058.52/year. The average profitability value was 44.20%. these results indicate that the etawa crossbreed goat is feasible for cultivation.

Keywords: etawa crossbreed goat, feasibility, income

PENDAHULUAN

Peternakan kambing di Indonesia masih didominasi oleh peternakan rakyat. Ternak kambing merupakan salah satu komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi ekonomi rakyat

dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia. Ternak kambing dapat dipelihara dari skala 2-5 ekor/peternak serta dapat ditingkatkan menjadi 5-10 ekor/peternak (Sutama *et al.*, 2011). Ternak kambing dapat memiliki beberapa kelebihan serta potensi ekonomi, mudah dalam cara pemeliharaannya, selain itu tidak memerlukan lahan yang luas,

investasi modal usaha relatif kecil, dewasa tubuh dan kelamin yang cepat, jumlah anak per kelahiran lebih dari satu, jarak kelahiran pendek serta masa kebuntingan yang relatif cepat menyebabkan perputaran modal menjadi relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak lain. Usahaternak kambing berperan dalam kehidupan penduduk pedesaan, terbukti mampu membantu pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di sekitarnya. Kurangnya pemahaman petani terhadap manfaat ternak kambing, berpengaruh terhadap sistem pemeliharaan yang sifatnya sebagai usaha sampingan dan tabungan keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak (Kurniasih *et al.*, 2013). (Devendra (1993) disitasi oleh Zulfanita (2011) menyatakan bahwa ternak kambing dapat sebagai sumber protein hewani, sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu, tambahan pendapatan dan kotorannya dapat dijadikan sebagai sumber pupuk yang sekaligus dapat memberikan keuntungan bagi petani.

Agribisnis ternak kambing peranakan etawa (PE) merupakan aktivitas bisnis yang berkaitan dengan kegiatan budidaya ternak. Agribisnis kambing PE memiliki beberapa karakteristik pendukung seperti modal awal yang relatif kecil dibandingkan ternak ruminansia besar, teknik pemeliharaan mudah, tidak membutuhkan tempat yang luas, serta perkembangbiakan relatif lebih cepat dibanding ternak ruminansia besar. Ternak kambing PE merupakan ternak kambing perah yang potensial dikembangkan di Indonesia, karena kambing ini sudah beradaptasi dengan baik di berbagai daerah di Indonesia (Mulyono dan Sarwono, 2010). Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia (kambing kacang) dengan kambing etawa. Kambing etawa didatangkan dari India oleh pemerintah Belanda sekitar tahun 1930an. Kambing etawa dikenal sebagai ternak penghasil susu yang cukup baik. Persilangan tersebut menghasilkan kambing PE yang juga memiliki potensi sebagai penghasil susu selain penghasil daging. Karakteristik produksi kambing PE hampir sama dengan kambing Etawah, yaitu mampu beradaptasi terhadap kondisi lokal dan

merupakan ternak penghasil daging serta susu yang lebih tinggi dibandingkan kambing lokal (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, 2011).

Komersialisasi ternak kambing PE belum banyak dilakukan oleh masyarakat, namun sudah ada tanda-tanda peningkatan skala kepemilikan. Hal tersebut dicirikan dengan semakin meningkatnya skala usaha ternak kambing (Prasetyo dan Nurkholis, 2018). Faktor penghambat perkembangan peternakan kambing PE yang berpengaruh yaitu aspek ekonomi, khususnya kemampuan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Keuntungan peternak yang diperoleh akan berlipat ganda dan secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Kemampuan menghasilkan keuntungan dari suatu kegiatan usaha dapat dipengaruhi oleh faktor penerimaan dan faktor biaya. Penerimaan usaha dipengaruhi oleh tingkat produksi dan harga produk. Biaya dipengaruhi oleh tingkat harga dan efisiensi dalam menggunakan input.

Usaha ternak kambing dapat memperoleh keuntungan dengan minimal ternak kambing yang dipelihara 2-3 ekor dengan manajemen pemeliharaan yang intensif (Kusumastuti, 2012). Kelayakan usahaternak kambing PE sangat penting diketahui oleh setiap peternak, karena dengan mengetahui kelayakan usaha ternaknya peternak dapat mengetahui bahwa usahaternaknya layak atau tidak layak untuk diusahakan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan dan kelayakan usahaternak kambing Peranakan Etawa di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian dan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu pemilihan daerah yang dilakukan secara sengaja berdasarkan

pertimbangan-pertimbangan tertentu dan pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Pertimbangan mengambil lokasi di Kecamatan Jambu karena potensial untuk usahaternak kambing, cukup banyak peternak yang mengusahakan serta didukung pakan ternak kambing yang tersedia. Metode pengambilan sampel peternak dilakukan secara sensus pada anggota KTT Manunggal 4 di Kecamatan Jambu sebanyak 42 orang.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas identitas peternak, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang diperoleh dari instansi terkait. Analisis data menggunakan analisis pendapatan, serta untuk kelayakan usaha adalah R/C ratio dan profitabilitas. Rumus pendapatan dan kelayakan usaha sebagai berikut :

1. Pendapatan dihitung dengan rumus (Suratiah, 2015) :

$$Pd = TR - TEC \quad (1)$$

Keterangan : Pd = pendapatan

TR= total revenue (total penerimaan)

TEC = total cost (total biaya)

2. Revenue/Cost Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2015) :

$$R/Cratio = \frac{\text{penerimaan}}{\text{biaya produksi}} \quad (2)$$

Jika R/C Ratio > 1, maka usahaternak yang dijalankan layak untuk dikembangkan.

Jika R/C Ratio < 1, maka usahaternak tersebut tidak layak untuk dikembangkan.

Jika R/C Ratio = 1, maka usahaternak berada pada titik impas (*Break Event Point*).

3. Profitabilitas yaitu kemampuan dari suatu usaha untuk menghasilkan laba dari biaya produksi yang telah dikeluarkan, dengan rumus sebagai berikut (Riyanto, 2010) :

$$Profitabilitas = \frac{\text{pendapatan}}{\text{biaya produksi}} \times 100\% \quad (3)$$

Kriteria profitabilitas :

Jika nilai profitabilitas < suku bunga kredit bank, maka usaha tersebut tidak layak dilakukan karena tidak mampu menghasilkan keuntungan.

Jika nilai profitabilitas > tingkat suku bunga kredit bank, maka usaha tersebut layak dilakukan karena mampu menghasilkan keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Jambu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang. Batas-batas wilayah Kecamatan Jambu yaitu : 1) batas sebelah barat Kecamatan Kabupaten Temanggung dan Kecamatan Sumowono; 2) batas sebelah utara Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Sumowono; 3) batas sebelah timur Kecamatan Ambarawa dan 4) batas sebelah selatan Kecamatan Banyubiru. Luas wilayah Kecamatan Jambu yaitu 51,63 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 38.876 orang (BPS Kabupaten Semarang, 2017). Kecamatan Jambu berada di ketinggian 631 mdpl. Daerah dengan ketinggian tersebut cocok untuk kambing yang merupakan ternak yang suka dengan dedaunan (Ivory *et al.*, 1987 disitasi oleh Kusumastuti, 2012). Ketersediaan pakan ternak di daerah Kecamatan Jambu mencukupi, hal ini didukung adanya banyaknya lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, selain itu juga ditanami kaliandra/ramban. Kambing lebih menyukai daun-daunan atau rambanan dari pada rumput sehingga diharapkan dapat mempertahankan pertumbuhan yang baik (Kuswandi *et al.*, 2000 disitasi oleh Nuraini *et al.*, 2014).

Identitas Responden

Responden penelitian adalah peternak kambing PE anggota KTT Manunggal 4 Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Identitas responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden

Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (th) :		
30-36	3	7,14
37-43	7	16,66
44-50	15	35,71
51-57	7	16,66
58-64	6	14,28
65-71	4	9,52
Pendidikan :		
Tidak sekolah	3	7,14
SD	15	35,71
SMP	13	30,95
SMA	11	26,19
Pengalaman beternak :		
< 10	38	90,47
≥ 10	4	9,53
Jumlah kepemilikan ternak :		
2-6	22	52,38
7-11	12	28,57
12-17	8	19,04

Sumber : data primer penelitian (2017)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden berumur 30-50 tahun sebanyak 25 orang (59,52%) dan 17 orang (40,48%) berumur lebih dari 50 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada umur produktif, sehingga mereka mampu beraktivitas dalam usahaternak kambing PE secara maksimal. Petani dengan umur yang masih muda akan lebih cepat dalam melakukan adopsi dan inovasi, karena cenderung memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang belum pernah diketahui, sehingga tidak hanya mengandalkan pengalaman beternak saja (Suratiyah, 2015). Pada umur produktif dimungkinkan adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui penyuluhan dan pengenalan teknologi peternakan (Zulfanita, 2011). Responden yang tidak sekolah sebanyak 3 orang (7,14%), tamat pendidikan dasar yaitu SD dan SMP sebanyak 28 orang (66,66%) dan tamat SMA sebanyak 11 orang (26,19%). Responden penelitian sebagian besar telah menempuh pendidikan sampai tingkat menengah. Responden yang tidak tamat sekolah dan pendidikan dasar sebanyak 31 orang (73,80%). Hal tersebut menunjukkan kualitas sumberdaya manusia peternak dalam pendidikan dasar, namun mereka tetap mau melakukan usahaternak

kambing PE dengan sebaik-baiknya. Tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat. Adanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka seseorang akan lebih mudah menerima segala perkembangan yang ada di sekitarnya, dan sebaliknya jika pendidikan yang dimiliki rendah maka kemungkinan untuk menerima suatu perkembangan yang ada di sekitarnya sedikit mengalami kesulitan. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang memiliki peranan penting terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat (Hartini *et al.*, 2013). Adanya kelompok tani ternak dan pendampingan dari penyuluh juga dapat mendukung mereka untuk melakukan usahaternak kambing PE.

Peternak responden sebagian besar mempunyai pengalaman beternak kambing PE kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 38 orang (90,00%) dan lebih dari 10 tahun sebanyak 4 orang (10,00%). Pengalaman beternak responden rata-rata 5,7 tahun. Pengalaman beternak bagi responden dijadikan dasar untuk kemajuan usahaternak dalam penanganan produksi, reproduksi serta dalam membeli dan menjual ternaknya dengan melihat kondisi harga pasar (Zulfanita, 2011). Rata-rata kepemilikan ternak kambing PE tiap responden adalah 7 ekor. Jumlah kepemilikan ternak kambing PE peternak responden yaitu 2-6 ekor sebanyak 22 orang (52,38%), 7-11 ekor sebanyak 12 orang (28,57%) dan 12-17 ekor sebanyak 8 orang (19,04%).

Pendapatan Usahaternak Kambing PE

Besarnya penerimaan, biaya produksi dan pendapatan dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Keterangan	Jumlah (Rp/th)
Penerimaan	26.709.523,81
Biaya produksi	18.486.464,29
Pendapatan	8.223.058,52

Sumber : Data primer penelitian (2017)

Berdasarkan Tabel 2 bahwa rata-rata biaya produksi sebesar Rp 18.486.464,29/th. Biaya produksi tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya

penyusutan serta pajak bumi dan bangunan. Biaya variabel meliputi biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya perbaikan kandang, biaya pembelian peralatan habis pakai, biaya transportasi, biaya listrik serta sewa kambing pejantan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak responden sebesar Rp 26.709.523,81/th. Penerimaan tersebut diperoleh dari hasil penjualan susu, anak kambing, kotoran kambing, kambing betina afkir dan kambing jantan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak responden sebesar Rp 8.223.058,52/th. Peternak responden memperoleh pendapatan yang tinggi karena usahaternak yang dilakukan merupakan usaha sampingan serta biaya produksi yang tidak diperhitungkan. Biaya produksi yang tidak diperhitungkan misalnya lahan pekarangan tempat tumbuhnya hijauan pakan, bunga modal milik sendiri, tenaga kerja keluarga, biaya mendari hijauan pakan ternak serta membersihkan kandang. Menurut Zulfanita (2011) hal tersebut ditinjau dari hukum nilai kesempatan (*opportunity cost*) adalah lebih bermanfaat daripada tidak melakukan pekerjaan serta dari segi materi (hijauan pakan ternak) yang dijadikan input dapat diambil dari lahan pertanian dan pekarangan karena dipandang membawa manfaat ekonomi daripada tidak dimanfaatkan.

Kelayakan usaha

Kelayakan usaha ternak kambing PE dilihat dari besaran nilai R/C ratio dan profitabilitas. Nilai R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Nilai R/C ratio dari peternak responden diperoleh sebesar 1,44. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha kambing PE layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio yang diperoleh lebih besar dari 1. Nilai R/C ratio yang diperoleh lebih besar jika dibandingkan dengan hasil penelitian Zulfanita (2011), yaitu diperoleh nilai R/C ratio usahaternak kambing di Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo sebesar 1,03. Nilai profitabilitas diperoleh sebesar 44,20%. Nilai tersebut menjelaskan bahwa dari Rp 100,00 biaya produksi yang

dikeluarkan mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 44,20. Nilai profitabilitas sebesar 44,20% lebih besar dari suku bunga kredit bank BRI sebesar 9,75%. Hasil nilai R/C ratio sebesar 1,44 dan profitabilitas sebesar 44,20% maka usahaternak kambing PE yang dilakukan peternak responden layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu rata-rata biaya produksi usahaternak kambing Peranakan Etawa sebesar Rp 18.486.464,29/th, rata-rata penerimaan sebesar Rp 26.709.523,81/th dan rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.223.058,52/th. Rata-rata nilai R/C ratio diperoleh sebesar 1,44 dan rata-rata nilai profitabilitas sebesar 44,20%, sehingga usahaternak kambing Peranakan Etawa layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Semarang. 2017. Kecamatan Jambu dalam Angka 2017.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo. 2011. Budidaya Kambing Peranakan Etawah (PE) sebagai Penghasil Daging dan Susu. Kabupaten Wonosobo.
- Hartini, S. Putro dan Sutardji. 2013. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat peternak sapi perah di Desa Sukorame Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Edu Geography*, 1(2), 33-38.
- Kurniasih, N N., Fuah, A. M., & Priyanto, R. (2017). Karakteristik Reproduksi dan Perkembangan Populasi Kambing Peranakan Etawah di Lahan Pasca Galian Pasir. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 1(3), 132-137. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/ipthp/article/view/15541>
- Kusumastuti, T.A. 2012. Kelayakan usaha ternak kambing menurut sistem

pemeliharaan, bangsa dan elevasi di Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 10(2), 75-84. Doi: <https://doi.org/10.20961/sainspet.v10i2.4868>

Mulyono, S. dan B. Sarwono. 2010. *Penggemukan Kambing Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Nuraini, I.G.S. Budisatria dan A.Agus. 2014. Pengaruh tingkat penggunaan pakan penguat terhadap performa induk kambing bligon di peternak rakyat. *Buletin Peternakan*, 38(1), 34-41.

Prasetyo, A.F dan Nurkholis. 2018. Performa produksi dan potensi pendapatan usaha ternak kambing perah di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 149-155.

Riyanto, B. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi revisi. Jakarta: Penerbar Swadaya.

Sutama, I.K., I.G.M. Budiarsana dan Supriyati. 2011. Perakitan kambing sapera dengan produksi susu 2 liter dan pertumbuhan pasca sapih >100 g/hari. Laporan akhir Program Intensif Riset Terapan.

Zulfanita. 2011. Kajian analisis usaha ternak kambing di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Mediagro*, 7(2), 61-68. doi: <http://dx.doi.org/10.31942/md.v7i2.575>